

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan dalam Islam tidak sekadar merupakan ikatan sosial antara dua individu, tetapi juga dianggap sebagai lembaga sakral yang diatur oleh prinsip-prinsip Al-Quran.¹ Ini menandakan bahwa pernikahan memiliki dimensi rohani yang signifikan dalam agama Islam, di mana nilai-nilai dan pedoman dari Al-Quran membentuk dasar yang kokoh bagi lembaga pernikahan umat Muslim. Dalam Al-Quran, petunjuk-petunjuk tentang pernikahan tidak hanya menetapkan hukum dan tata cara, tetapi juga memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya pernikahan dalam konteks spiritual dan sosial seorang Muslim.² Salah satu ayat Al-Quran yang mendukung gagasan bahwa pernikahan adalah lembaga yang disucikan oleh ajaran Al-Quran adalah Surah Ar-Rum (30:21):

إِلَيْهَا لِنَسْأَلُكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ
لِقَوْمٍ لآيَاتٍ كَذَلِكَ فِي إِنَّ ۖ وَرَحْمَةً مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Allah SWT menciptakan bagi manusia pasangan hidup dari jenismu sendiri sebagai tanda kekuasaan-Nya, dengan tujuan agar manusia meraih ketenangan hati dan kasih sayang di antara

¹ Rahmawati, Evi Dian. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Organisasi Komunikasi Nasional Aksi Peduli Dalam Pembinaan Muallaf Menuju Keluarga Sakinah Pasca Perkawinan Di Kabupaten Boyolali." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5.1 (2024): 333-354.

² Herlina, Syarifuddin, dan Susiba Susiba. "Perspektif Al-Qur'an dan Fikih dalam Membangun Pendidikan Keluarga yang Berkualitas." *Instructional Development Journal* 6.1 (2023): 27-37.

mereka. Ayat ini menunjukkan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir".

Ayat ini menekankan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan hidup bagi manusia dari sumber yang sama dengan tujuan memberikan ketenangan hati dan kasih sayang di antara mereka. Dengan demikian, pernikahan dalam Islam bukanlah sekadar ikatan sosial biasa, melainkan bagian dari rencana Ilahi yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Islam juga memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana mencari pasangan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, termasuk dalam era digital yang serba terhubung seperti saat ini.³ Meskipun konsep *dating online* mungkin terlihat baru, prinsip-prinsip Islam yang mendasar tetap relevan dan dapat membimbing individu dalam mencari pasangan yang tepat.

Pada tahun 2020, *dating online* mulai dipilih oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mencari pasangan, baik untuk hubungan yang serius menuju pernikahan atau sekadar mencari kesenangan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, mencari jodoh pun dapat dilakukan melalui ponsel atau komputer.⁴ Menurut survey yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2015 kepada 6.000 responden di 15 kota besar Indonesia, 84,9% mengakses internet melalui *smartphone*. *Gadget* dengan akses internet yang semakin diminati, memunculkan aplikasi

³ Amsall, Qori, dan Neng Nurcahyati Sinulingga. "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14.3 (2023): 362-370.

⁴ Cici Eka Iswahyuningtyas Aissyah dan Dwi Fitriyani, 'Online Dating Dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit Di Media Sosial Whisper', 18.3 (2020), p. 343.

canggih seperti aplikasi berbelanja *online*, aplikasi ojek *online* dan aplikasi *dating online*. Kemunculan fitur-fitur tersebut secara perlahan merubah perilaku masyarakat. Dalam hal ini, memengaruhi perilaku pencarian pasangan kencan. Sebelum adanya internet seseorang menemukan pasangan kencan setelah dipertemukan orang tua, dikenalkan teman, atau bertemu di acara yang memungkinkan bertemu orang banyak.

Kemampuan teknologi menawarkan platform yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain didukung oleh potensi penggunaannya yang luas. Di era ini pencarian pasangan kencan dipermudah dengan adanya aplikasi *dating online*.⁵ Pengguna dapat dengan cepat menemukan dan mengenal orang baru yang memiliki minat dan tujuan yang sama dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Pengguna memiliki kemampuan untuk memperkenalkan diri, memulai obrolan secara mendadak, bahkan menyatakan pasangan seperti apa yang mereka cari. Pengguna dapat memperluas pergaulan mereka, mempelajari hal-hal baru tentang berbagai budaya, dan bahkan membentuk hubungan yang berarti dengan orang-orang yang tidak mereka temui melalui komunikasi yang terjadi di aplikasi *dating online*.

Berdasarkan techinasia.com.id banyak bermunculan aplikasi *dating online* seperti Tinder, Tantan, OkCupid, Litmatch, Bumble, dan Omi. Aplikasi ini dapat dengan mudah diunduh melalui *Smartphone* dengan *Google Playstore* untuk pengguna Android atau *App Store* untuk

⁵ Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Ni Luh Ramaswati Purnawan, "Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)," *E-jurnal Medium1*, 2017, 1–9.

pengguna iOS. Aplikasi *dating online* memanfaatkan teknologi untuk membantu orang-orang yang mencari pasangan. Platform ini menggunakan algoritma dan data untuk mencocokkan pengguna berdasarkan profil dan preferensi mereka. Berbagai macam aplikasi *dating online* tersebut memberikan pilihan yang lebih luas untuk bertemu orang baru dan meningkatkan peluang untuk menemukan seseorang yang baru.



Gambar 1.1 Chatting antara Peneliti dengan Pengguna Tinder

(Sumber: *Dokumentasi Peneliti* diakses pada 23 Maret 2024)

Aplikasi kencan di internet menunjukkan adanya perubahan budaya di Indonesia. Tinder merupakan hasil kolaborasi antara Sean Rad, Justin Mateen, Jonathan Badeen, Chris Gale, Dinesh Moorjani, dan Whitney Wolfe Herd pada tahun 2012. Pada awalnya, Tinder merupakan sebuah proyek internal di inkubator *start up* bernama Hatch Labs, yang berbasis di Los Angeles. Setelah melalui tahap pengembangan, aplikasi tersebut akhirnya diluncurkan ke publik pada bulan September 2012,

tersedia pertama kali di platform iOS.⁶

Konsep awal pembuatan Tinder terinspirasi dari popularitas aplikasi rating "*Hot or Not*" pada waktu itu. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memberikan penilaian pada foto orang lain dan melihat apakah ada ketertarikan timbal balik. Tinder kemudian mengembangkan ide tersebut dengan menambahkan fitur lokasi, yang memungkinkan pengguna untuk menemukan dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka berdasarkan lokasi geografis.⁷ Dengan demikian, Tinder menyediakan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dalam mencari pasangan secara *online*, dengan menggunakan teknologi lokasi untuk memfasilitasi koneksi antara pengguna yang berdekatan secara geografis.

Deskripsi perkembangan Tinder dari tahun 2012 hingga 2022 menggambarkan evolusi aplikasi.⁸ Pada tahun 2012, Tinder diperkenalkan sebagai aplikasi kencan *online* untuk platform iOS, menandai langkah awalnya dalam memberikan platform bagi individu untuk mencari dan membangun hubungan. Pada tahun 2013, Tinder mengalami ekspansi ke platform Android, memperluas jangkauan pengguna dan meningkatkan aksesibilitasnya. Pada tahun 2014, fitur "*Super Like*" diperkenalkan, memberikan pengguna kemampuan untuk mengekspresikan minat yang lebih kuat pada seseorang, sementara

⁶ Dwi Kinasih Cessia and Sri Budi Lestari, 'Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder Terhadap Fenomena Kencan Online Untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya'.

⁷ Salsabila, Salma. *Pengelolaan Xiety Uncertain Management Pengguna Media Sosial Tinder Dalam Menjalinkan Relasi Pertemanan Di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

⁸ Anziela Paramitha, Steven Tanuwijaya, and Susilowati Natakoesoemah, 'Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar', *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5.2 (2021), p. 187.

"Tinder *Plus*" memperkenalkan langganan berbayar dengan fitur tambahan.

Pada tahun 2017, diperkenalkan fitur "Tinder *Gold*" sebagai langganan premium dengan lebih banyak fitur tambahan. Dari catatan perkembangannya, terlihat upaya terus-menerus Tinder dalam meningkatkan layanan, menyempurnakan fitur, dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengguna dalam mencari dan membangun hubungan. Adapun macam-macam dari tinder, antara lain:⁹

1. Tinder

Versi gratis yang menyediakan fungsi dasar seperti *swiping*, *chatting*, dan pencocokan.

2. Tinder *Plus*

Layanan berbayar yang memberikan akses ke fitur tambahan seperti jumlah *like* tak terbatas, kemampuan untuk membatalkan *swipe*, mengubah lokasi, dan *super likes* tambahan.

3. Tinder *Gold*

Langganan *premium* yang mencakup semua fitur Tinder *Plus*, serta memungkinkan pengguna untuk melihat siapa yang telah menyukai profil mereka dan mendapatkan rekomendasi profil terbaik.

4. Tinder *Platinum*

Layanan *premium* tertinggi yang menyertakan semua fitur Tinder *Gold*, dan memberikan prioritas pada *like* dan pesan pengguna.

⁹ Renita, Novia. "Hubungan Sensation Seeking dengan Perilaku Cybersex Pada Para Pengguna Aplikasi BUMBLE." *Proceeding Conference on Genuine Psychology*. Vol. 3. 2023.

Dengan beragam opsi ini, pengguna dapat memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka, mulai dari versi gratis dengan fungsi dasar hingga langganan premium dengan fitur tambahan yang lebih maju.

Di Indonesia sendiri aplikasi *dating online* yang cukup populer yaitu Tinder. Tinder merupakan sebuah media sosial yang mampu menghubungkan seseorang dengan orang lain yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya. Selain itu, Tinder juga membantu seseorang dalam memperluas pergaulan, berinteraksi, bahkan mempertemukan pasangan hidup bagi seseorang. Tinder merupakan media sosial baru yang cukup menarik. Konten dan cara seseorang untuk berkenalan juga berbeda dengan media sosial lainnya. Hal ini merupakan kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh media sosial Tinder, cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mencari dan menjalin relasi pertemanan dapat dilakukan disini dengan cara yang unik. Tinder muncul dengan tampilan yang sederhana dan lebih *private*, itulah salah satu keunggulan media sosial Tinder dibandingkan media sosial lainnya.

Jika di media sosial lain kita bisa berinteraksi atau mengirim pesan tanpa harus berteman dahulu dengan orang tersebut, namun dalam media sosial Tinder, kita hanya bisa mengirim pesan ketika sudah *matched* dengan orang yang diinginkan untuk diajak berinteraksi. Jadi, media sosial Tinder menghindari spam sehingga tidak mengganggu kenyamanan para penggunanya. Keunggulan lain yang dimiliki media

sosial Tinder yaitu dari cara pemilihan teman. Kita bisa memilih teman *chat* yang diinginkan ataupun sesuai dengan kriteria kita.¹⁰ Keunikan tersebut berbeda dengan media sosial lainnya. Jadi kita hanya *match* dan *chat* dengan orang-orang yang memang sesuai dengan kriteria atau keinginan kita berdasarkan simbol hati ataupun silang. *Match* memiliki arti kecocokan, jika kedua belah pihak saling menyukai maka terjadi kecocokan atau *match*. Jika sudah terjadi kecocokan atau *match* maka kedua belah pihak sudah dapat memulai percakapan di *room chat* yang telah disediakan.

Lewat simbol hati ataupun silang merupakan kunci utama apakah kita bisa berkomunikasi dengan orang yang kita pilih atau tidak karena semuanya tergantung pada penggunaan simbol tersebut. Selain itu kita bisa memilih jarak lawan bicara yang diinginkan. Artinya, kita bisa mengatur berapa jarak yang kita inginkan untuk mencari lawan bicara kita. Bisa dimulai dari radius satu kilometer hingga ratusan kilometer sesuai dengan keinginan kita. Itulah yang menjadikan aplikasi *dating online* Tinder menarik. Berdasarkan data yang didapat dari situs resmi aplikasi *dating online* Tinder, pada awal kemunculannya pengguna Tinder hanya mencapai 50.000 di seluruh dunia, namun seiring dengan minat masyarakat terutama remaja, jumlahnya terus bertambah dan di Indonesia sendiri aplikasi *dating online* ini cukup populer.

¹⁰ Salma Salsabila, "Pengelolaan Anxietyuncertaintymanagement Pengguna Media Sosial Tinder dalam Menjalini Relasi Pertemanan di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru," *Skripsi UniversitasIslam Riau Pekanbaru*, 2022.

Dalam berita yang dimuat di tirto.id pada tahun 2019, mengungkapkan mengenai survey Jakpat pada tahun 2017 yang dilakukan pada 512 pengguna Tinder di Indonesia mengungkapkan motivasi pengguna Tinder antara lain, 50,2% untuk mengisi waktu luang, 42,2% untuk berjejaring, 34% untuk mencari hiburan, 31,7% untuk mencari pasangan yang potensial, 25,6% untuk mencari rekan bisnis, dan 25% untuk mengamati pengguna lain.¹¹ Hingga tahun 2023, lebih dari 366 juta orang di dunia telah menggunakan *aplikasi dating online*. Artinya, zaman sekarang telah dipermudah bagi seseorang untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan secara *online*, dengan latar belakang yang belum pernah diketahui. Dalam peristiwa ini terjadi sebuah proses komunikasi yang mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi lebih intim yang disebut sebagai penetrasi sosial.

Dalam perspektif komunikasi antarpersonal, kedekatan seseorang termasuk dalam hal membangun hubungan romantis dengan orang yang belum pernah dikenal dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, hal ini dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Menurut West dan Turner mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian, bagaimana proses interaksi individu saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Jika kita

¹¹ Ibid. hal.4

mengupas kulit terluar bawang, maka tahapan selanjutnya akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Tujuan dari tahapan ini adalah berjalannya komunikasi ke komunikasi yang bersifat intim.¹²

Dalam penelitian ini, alasan para informan menggunakan aplikasi *dating online* Tinder karena merasa orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada yang cocok sehingga mendorong para pengguna untuk menggunakan aplikasi *dating online* Tinder. Alasan lain yaitu informan sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mencari pasangan yang ada disekitarnya. Peneliti mengambil informan yang tinggal di Kota Kediri karena Kota Kediri adalah kota yang sedang menuju transformasi digital, sehingga penduduknya otomatis mengikuti perkembangan zaman yang terjadi di kota tersebut. Peneliti tidak hanya mengamati dari fenomena yang terjadi saja, namun peneliti juga ikut dalam bagian pengguna aplikasi *dating online* Tinder untuk mengetahui secara langsung bagaimana para pengguna aplikasi *dating online* Tinder melakukan keterbukaan diri kepada peneliti dan pengguna lainnya.

Peneliti memilih aplikasi *dating online* Tinder karena lebih unggul dari aplikasi *dating online* lainnya, dan peneliti juga menjumpai di Kota Kediri lebih banyak pengguna yang menggunakan aplikasi *dating online* Tinder daripada aplikasi *dating online* lainnya. Peneliti menggunakan teori penetrasi sosial yang disusun oleh Irwin Altman dan

¹² M Wildan Galih Perdana, 'Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble Di Surabaya', 5.2 (2022), pp. 225–37.

Dalmas Taylor sehingga peneliti dapat mengetahui tentang proses terbentuknya suatu hubungan mulai dari tingkatan paling dangkal menuju ke tingkatan terdalam atau yang lebih bersifat pribadi yang dituangkan dalam bentuk penelitian berjudul "Komunikasi Perjodohan dalam Aplikasi *Dating Online* Tinder di Kota Kediri".



Gambar 1.2 *Rating dan Review Aplikasi Dating Online Tinder*
(Sumber: *App Store* diakses pada 23 Maret 2024)

B. Fokus Penelitian

1. Perubahan apa saja dalam perilaku komunikasi akibat aplikasi *dating online* Tinder?
2. Bagaimana komunikasi yang dibangun pengguna dalam aplikasi *dating online* Tinder untuk memperoleh jodoh?
3. Apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh aplikasi *dating online* Tinder ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perubahan dalam perilaku komunikasi akibat aplikasi *dating online* Tinder.
2. Untuk menganalisis komunikasi yang dibangun pengguna dalam aplikasi *dating online* Tinder untuk memperoleh jodoh.
3. Untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh aplikasi *dating online* Tinder.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut tentang teori penetrasi sosial dalam bidang ilmu komunikasi, mengarahkan pemahaman mengenai media, terutama aplikasi *dating online* Tinder. Tidak hanya itu, peneliti berharap penelitian ini turut serta dalam menyumbangkan ide-ide dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media konvergensi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan menjadi dasar tolak ukur dalam penelitian mengenai hal-hal yang menyangkut penggunaan aplikasi *dating online* Tinder khususnya di Kota Kediri.

2) Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait komunikasi perjodohan terutama di aplikasi *dating online* Tinder. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu

rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari masalah penelitian yang sama sehingga dapat dikembangkan lebih sempurna lagi.

E. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian jurnal yang berjudul “Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar” oleh Anziela Paramitha, Steven Tanuwijaya, dan Susilowati Natakoesoemah, yang diterbitkan dalam jurnal Komunikasi dan Kajian Media Volume 5, Nomor 2, Tahun 2021, *London School Public Relation* Jakarta.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan motif penggunaan Tinder berbayar yaitu untuk menemukan teman baru, mencari pasangan seksual, mencari cinta, dan kemudahan dalam berkomunikasi. Dampak yang dirasakan lebih mempermudah pengguna dalam menemukan pasangan yang ideal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan menemui empat pengguna Tinder berbayar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses pemikiran dalam memanfaatkan Tinder berbayar adalah untuk mencari teman baru, mencari pasangan seksual, mencari kasih sayang, dan kesederhanaan komunikasi. Efek yang terlihat memudahkan pengguna untuk melacak kaki tangan terbaik.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu lebih fokus menganalisis motif dan dampak pengguna aplikasi Tinder berbayar. Sedangkan judul peneliti

¹³ Paramitha, Tanuwijaya, and Natakoesoemah.

lebih fokus menganalisis perubahan perilaku komunikasi yang terjadi akibat aplikasi *dating online* Tinder. Sementara persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama menggunakan aplikasi *dating online* Tinder.

- 2) Penelitian jurnal yang berjudul “Budaya *Hook-Up* pada *Online Dating* Tinder” oleh Farahiah Almas Madarina, yang diterbitkan dalam jurnal *Asketik: Agama dan Perubahan Sosial* Volume 4, Nomor 2, Tahun 2020, Universitas Gadjah Mada.

Hasil penelitian ini adalah *hook-up culture* hadir sebagai konsekuensi dari semakin mudahnya akses bagi seseorang untuk berkenalan, bertemu dan berkencan di era modern seperti ini. *Hook-up culture* adalah aktivitas seks yang dibangun tanpa adanya hubungan atau bisa juga hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya kencan terlebih dahulu. Layaknya, McDonald, industri kencan *online* menggunakan prinsip-prinsip restoran cepat saji seperti efisiensi, daya hitung, daya prediksi, dan *control* untuk memudahkan penggunaanya dalam mencari pasangan. Awalnya kencan terasa lebih mudah dan praktis, namun semakin ke sini ketika orang-orang sudah berjalan sesuai dengan rasionalitas McDonald, risiko lain seperti menyebarnya praktik *hook-up* timbul tanpa bisa dibendung.

Budaya *hook-up* yang mulanya dilakukan oleh orang-orang Amerika pada akhirnya dikenal dan berkembang ke seluruh penjuru dunia dengan adanya aplikasi kencan *online* seperti Tinder. Dengan

demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam praktik *hook-up* ini tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat di Indonesia yang kontra terhadap seks bebas. Pada akhirnya, orang-orang dihadapkan pada kenyataan bahwa globalisasi yang membawa budaya barat melalui kemajuan teknologi belum pasti menghasilkan sebuah tatanan sosial baru yang bisa diterima masyarakat.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu penelitian ini fokus meneliti tentang budaya *hook-up* dalam aplikasi *dating online* Tinder. Sedangkan judul peneliti fokus meneliti tentang komunikasi yang dibangun pengguna dalam aplikasi *dating online* Tinder. Sementara persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama fokus meneliti aplikasi *dating online* Tinder.

- 3) Penelitian jurnal yang berjudul “Pertukaran Sosial dalam *Online Dating* (Studi pada Pengguna Tinder di Indonesia)” oleh Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti, yang diterbitkan dalam jurnal Informatik Volume 15, Nomor 1, Tahun 2019, Universitas Indonesia.

Hasil dari penelitian tersebut adalah pengguna *online dating* mencari keuntungan dari calon pasangannya dalam berbagai tahap, yaitu tahap pertama, tahap pengecekan latar belakang, dan tahap utama. Untuk komponen pengorbanan terdapat pengorbanan yang bernilai sama diantara pria dan wanita juga ada yang bernilai berbeda.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

¹⁴ Farahiah Almas Madarina, ‘Budaya Hook-Up Pada Online Dating Tinder’, *Asketik*, 4.2 (2020).

¹⁵ Mar Sholihah, ‘Pemanfaatan Situs Biro Jodoh Online’, 3 (2021), pp. 79–93.

serta menggunakan teori pertukaran sosial. Perbedaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu penelitian ini fokus meneliti perilaku pengambilan keputusan pengguna Tinder untuk melanjutkan hubungan lebih jauh dengan calon pasangan yang ditemuinya dalam Tinder. Sedangkan judul peneliti memiliki fokus menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh aplikasi *dating online* Tinder. Sementara persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

- 4) Penelitian jurnal yang berjudul “Analisis Fenomena *Tinder Swindler* pada Aplikasi *Online Dating* Menggunakan *Lifestyle Exposure Theory*” oleh Anggun Yuliasuti, Desna Toding Pabita, Hanashaumy Avialda, dan Nadia Salsabila Hartono yang diterbitkan dalam jurnal *Deviance Jurnal Kriminologi* Volume 6, Nomor 2, Tahun 2022.

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan data-data kasus yang diambil, aktivitas rutin seseorang dalam menggunakan aplikasi kencan *online* berisiko tinggi dalam menciptakan peluang terjadinya kejahatan siber. Semakin sedikit keterpaparan seseorang maka semakin sedikit peluang terjadinya kejahatan siber.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menggunakan teori gaya hidup atau *lifestyle-exposure theory*. Perbedaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu penelitian ini fokus menganalisis fenomena

¹⁶ Anggun Yuliasuti and others, ‘Analisis Fenomena “Tinder Swindler” Pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory’, *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6.2 (2022), p. 169.

“Tinder Swindler” yang ada di aplikasi *dating online* Tinder. Sedangkan peneliti fokus menganalisis komunikasi yang dibangun dalam aplikasi *dating online* Tinder untuk memperoleh jodoh. Sementara persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

- 5) Penelitian jurnal yang berjudul “Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder” oleh Alvin Gus Abdurrahman, Chairun Nisa Dwi Putri, dan Irwansyah, yang diterbitkan dalam jurnal *Lensa Mutiara Komunikasi* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2021, Universitas Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri yang dimediasi teknologi digital dapat membatasi informasi umum dan personal yang dibagikan penggunaannya. Keterbatasan komunikasi yang termediasi terletak pada kemampuan untuk membaca pesan nonverbal. Penemuan menarik lainnya yaitu faktor jenis kelamin yang memengaruhi bagaimana individu membangun hubungan pada tahap awal. Pria cenderung mendekati wanita dengan agresif seperti menggunakan gombalan atau kalimat lucu sedangkan wanita lebih mengandalkan isyarat halus. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan proses komunikasi dari pengguna aplikasi Tinder pada rentang umur yang berbeda untuk membandingkan hasilnya.¹⁷

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang dimulai dari

¹⁷ Alvin Gus Abdurrahman, Chairun Nisa Dwi Putri, dan Irwansyah, “Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder,” *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5.2 (2021), 24.

pencarian artikel pada sebuah basis data jurnal penelitian, pencarian secara daring dan tinjauan ulang artikel serta menggunakan teori penetrasi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu penelitian ini menganalisis teori penetrasi sosial pada pengguna aplikasi Tinder di masa pandemi Covid-19, sedangkan peneliti melakukan penelitian ketika sudah tidak ada lagi pandemi Covid-19. Sementara persamaan penelitian ini dengan judul peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori penetrasi sosial dan sama-sama menggunakan aplikasi *dating online* Tinder.

F. Definisi Konsep

Definisi Konsep merupakan sebuah penjelasan makna dari setiap kata yang digunakan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya keambiguan pada saat pemahaman beberapa istilah kata yang ada dalam penelitian ini. Untuk meminimalisir sebuah pencabangan arti yang dapat menimbulkan kesalahan tafsir. Beberapa definisi konsep yang dirasa perlu untuk dimengerti adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan komunikasi untuk terhubung dengan orang lain. Sejak lahir, manusia sudah berkomunikasi dengan tangisan dan senyumannya. Komunikasi menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan, menjalin kerjasama, dan mengembangkan diri. Berkomunikasi merupakan kegiatan rutin manusia sejak mereka

dilahirkan, mulai dari tangisan sang bayi yang menyampaikan pesan berisi kebutuhan psikologis dan fisiologisnya sampai dengan pesan berisi kebutuhan komplementer orang dewasa. Semuanya tidak terlepas dari proses penyampaian dan penerimaan pesan yang disebut komunikasi. Seiring berkembangnya teknologi zaman sekarang, interaksi antar manusia bisa dilakukan dengan cara tidak bertemu langsung, seperti menggunakan telepon dan perangkat komunikasi tidak langsung lainnya.¹⁸ Tanpa komunikasi, manusia akan terisolasi dan kehilangan koneksi dengan dunia luar. Kita tidak bisa berbagi ide, menjalin pertemanan, atau bahkan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Bayangkan hidup tanpa bisa berbicara, mendengar, atau memahami bahasa. Kehidupan akan terasa hampa dan penuh dengan kesalahpahaman.

b. Perjodohan

Jodoh dalam Islam adalah pasangan hidup yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Seperti yang banyak dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial, manusia adalah bagian dari makhluk sosial yang cenderung merasa sepi jika sendiri. Itu juga yang membuat banyak orang bertanya perihal mencari dan menemukan pasangan hidup. Pasangan hidup itulah yang sering disebut jodoh.

¹⁸ Astari Clara Sari, 'Komunikasi Dan Media Sosial', Desember, 2018.

Dalam Islam banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang jodoh, salah satunya adalah Surah Asy-Syura ayat 11, yaitu sebagai berikut:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ
كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَّهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهَا لَيْسَ

Artinya: “Allah pencipta langit dan bumi. Dia menjadikanmu berpasang-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak dijadikannya berpasang-pasangan pula. Dengan itu dijadikannya kamu berkembang biak. Tidak sesuatu pun yang menyerupai Allah. Dialah yang maha mendengar serta maha melihat”¹⁹.

c. Aplikasi *Dating Online* Tinder

Terciptanya aplikasi untuk mencari pasangan dalam zaman serba *online* membuat penggunaanya tanpa bertemu secara langsung atau *face to face* dalam membangun sebuah hubungan, yang mana pada fenomena *dating online* banyak orang mengaku telah mendapatkan pasangan hingga kejenjang pernikahan. Aplikasi *dating online* telah mengubah cara orang menemukan teman kencan, dari tatap muka menjadi pertemuan *online*.

Salah satu aplikasi *dating online* adalah Tinder. Pengguna Tinder melakukan interaksi *online* seperti pertukaran informasi pribadi sebagai pengembangan hubungan proses sebelum mereka

¹⁹ Admin Pesantren, ‘Pengertian Jodoh, Tanda, Dan Cara Mendapatkannya’, 2019.

memutuskan untuk bertemu secara tatap muka.²⁰ Kehadiran aplikasi *dating online* ini dapat membantu seseorang menemukan teman dan pasangan dengan lebih mudah, tidak mengenal waktu dan tempat, juga membawa manfaat untuk penggunanya.

Tinder merupakan sarana yang menyenangkan untuk berkomunikasi dengan siapapun yang menggunakannya. Selain untuk mencari pasangan, Tinder digunakan untuk memperluas jaringan pertemanan dan membangun relasi. Kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi *dating online* Tinder ini cukup unik. Fiturnya seperti *game* dengan cara geser ke kanan dan geser ke kiri. Jika seseorang menggeser ke kanan, artinya suka atau tertarik dan jika seseorang menggeser ke kiri, artinya tidak suka atau tidak tertarik. Namun, jika kedua belah pihak menunjukkan minat, pengguna saling bertukar pesan dalam fitur obrolan verbal. Dalam kelebihan Tinder tersebut merupakan cara seseorang untuk mencari dan menjalin relasi dengan mudah dan unik.²¹ Namun, penting untuk menggunakan platform ini dengan bijak dan bertanggung jawab untuk menghindari dampak negatifnya seperti menggunakan media sosial dan aplikasi *dating online* dengan tujuan berhati-hati dan menyaring terhadap informasi dan orang yang tidak dikenal.

²⁰ Manu, Joni, dan Purnawan.

²¹ Elsada Rosanti Putri, Moch Djauhari, and Moch Subechi Nurcahyo, 'Pengungkapan Diri Pengguna Dan Berkenalan Melalui Aplikasi Tinder Di Surabaya', *Pengungkapan Diri Pengguna Dan Berkenalan Melalui Aplikasi Tinder Di Surabaya*, 2.4 (2022), p. 49.